

GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA *FANGIRL EXO* DI USIA DEWASA AWAL

Haura Brilliantary Tuzzahra, Komarudin

Program Sarjana Psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

hauririuri@gmail.com

ABSTRAK

Fangirl K-Pop berasal dari berbagai usia. Ketika seseorang menjadi K-popers, banyak hal yang dapat membuat mereka merasa bahagia maupun takut. Kebahagiaan dan ketakutan ini bisa dikaitkan dengan kesejahteraan yang dimiliki oleh K-popers tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan pedoman wawancara, observasi non partisipan dengan pedoman observasi, serta skala kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) milik Diener. Analisis data kualitatif yang digunakan adalah model dari Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari skala, Subjek P menunjukkan bahwa ia memiliki sedikit kepuasan dalam hidupnya, karena subjek merasa belum mampu meraih dan masih merasa jauh dari semua impian-impianya. Subjek juga merasa ingin mengubah sesuatu dalam hidup yang dijalannya seperti ingin lebih nyaman dengan dirinya sendiri. Subjek K menunjukkan bahwa ia memiliki kepuasan hidup yang cukup tinggi karena ia merasa nyaman dengan hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara, Subjek P memiliki kepuasan hidup yang rendah karena subjek mengatakan bahwa ia sering merasa *overthinking*, *insecure*, namun dengan adanya EXO emosi negatif subjek dapat teralihkan menjadi emosi positif. Sedangkan subjek K memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi, karena subjek merupakan orang yang nyaman dengan dirinya, optimis, serta menjadikan EXO sebagai motivator dan selalu membawa keceriaan bagi hidupnya.

Kata Kunci : *Subjective Well Being, EXO, dewasa awal*

PENDAHULUAN

Budaya musik Korea, atau biasa dikenal dengan 'K-pop' telah menjadi fenomena yang mampu menarik banyak penggemar atau 'fans' dari seluruh dunia termasuk Indonesia. Fenomena K-pop merupakan salah satu bagian dari Gelombang Korea. Chang dan Park (dalam Necula 2017) menjelaskan bahwa Gelombang Korea (*Korean wave* atau *Hallyu*) merujuk pada musik (K-pop), drama (K-drama), film, *fashion*, dan kuliner yang telah menyebar ke seluruh dunia sejak akhir tahun 1990an. Chang dan Park (dalam Necula, 2017) juga menjelaskan alasan utama mengapa Gelombang Korea dapat populer di seluruh dunia, yaitu karena kreator dan pengguna dapat berbagi kreasi dan respon dengan mudah di area virtual atau ruang maya melalui internet, sehingga internet memiliki peranan penting dalam menghubungkan penggemar dan Gelombang Korea termasuk artis atau selebriti K-pop (Azzahra & Ariana, 2021).

Menurut Chao dan Joo-Yeun (2013) terdapat 4 kategori motivasi terhadap penerimaan K-pop ini, yaitu adanya karisma yang dimiliki oleh idolanya, dorongan untuk melakukan relaksasi mental, adanya '*the Liking Principle*' yakni dimana individu akan lebih mudah menyetujui sesuatu karena menyukainya, serta kedekatan budaya secara umum. Cahyani dan Purnamasari (dalam Mauliddita & Atika, 2021) juga menjelaskan bahwa kecintaan para fans terhadap musik K-pop didasari pada kemampuan musik selebriti yang baik, serta penampilan fisik yang juga menjadi salah satu alasan penggemar mengagumi dan mengidolakannya. Pengertian *fangirl* yang luas membuat publik mengerucutkannya sebagai sekumpulan fans yang terdiri dari perempuan yang menyukai solois maupun grup musik, salah satunya boyband. *Fangirling* merupakan kegiatan penggemar untuk memenuhi hasratnya akan kebutuhan mengonsumsi produk budaya populer yang digemari olehnya (Sugiharti, 2017).

Fangirl K-Pop berasal dari berbagai usia. Mulai dari anak kecil, remaja, hingga dewasa. Mereka biasanya berada di usia SMP, SMA, hingga kuliah pun ada. Mereka merupakan kategori *fangirl* K-Pop yang umum karena di usia remaja memang mudah tertarik dengan hal-hal baru ataupun berbeda, seperti K-Pop. Kemudian ada *fangirl* K-Pop dengan usia dewasa diatas 20 tahunan. Beberapa dari mereka ada yang masih duduk di bangku kuliah, ada yang sudah bekerja, dan bahkan ada yang sudah memiliki anak. Hal ini tentu menunjukkan bahwa K-Pop menyasar berbagai usia (Noviyanti, 2022).

Menurut hasil survey IDN Times (dalam Gumelar dkk, 2021), 40,7% penggemar K-Pop di Indonesia berasal dari kalangan berumur 20-25 tahun, 38,1% berusia 15-20 tahun, 11,9% berusia lebih dari 25 tahun dan persentase paling sedikit berasal dari usia 10-15 tahun yaitu sebanyak 9,3%. Kemudian, demografi penggemar K-Pop di Indonesia juga didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 92,1%. Hal ini disebabkan karena intensitas dalam menyukai idola lebih tinggi terjadi pada perempuan (Arundati, 2019). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penggemar K-Pop berada direntang usia dewasa awal (Almaida, 2021). Widjaja & Ali (2015) menyebutkan bahwa masa dewasa awal adalah masa mulainya seseorang melakukan pemujaan terhadap idolanya.

Ariffin (2021) yang mengatakan bahwa semakin dewasa seseorang, maka akan semakin kompleks juga permasalahan yang dihadapinya, contoh permasalahan

yang dialami oleh orang dewasa diantaranya kurang mampu melewati tahapan perkembangannya dengan baik, hal ini ditandai dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi ketika memasuki usia dewasa, selain itu mulai adanya permasalahan tentang kehilangan identitas dirinya, anti sosial, kegagalan berumah tangga, tidak mampu menjadi model yang baik untuk anak-anak mereka, serta tidak mampu menafkahi keluarga, dll.

Stone dkk. (dalam Luhmann, 2017) melakukan studi terhadap populasi di Amerika Serikat, yang hasilnya menunjukkan bahwa tingkat rata-rata kepuasan hidup seseorang pada masa dewasa awal menurun seiring bertambahnya usia. Robinson (2018) juga mengatakan bahwa periode krisis yang berkepanjangan ini dapat menyebabkan rendahnya tingkat *wellbeing* pada individu.

Mahmudah (2015) mengatakan bahwa efek positif menjadi k-popers adalah meningkatkan aktualisasi diri atau pengembangan diri, meningkatnya hubungan sosial antar penggemar lainnya, memunculkan ide-ide kreatif dari penggemar seperti membuka usaha, mengembangkan bisnis atau menjual barang-barang yang berhubungan dengan K-Pop, sehingga mereka memperoleh penghasilan sendiri dan mampu memenuhi kebutuhannya. Kebanyakan dari penggemar K-Pop juga menjadikan idola mereka sebagai motivasi dalam berkarya, meniru, serta mengidentifikasi gaya hidup (*lifestyle*) idola mereka (Rafsanjani, 2014).

Didukung oleh penelitian Dewi & Indrawati (2019) terhadap penggemar K-pop usia dewasa awal di Bali menunjukkan bahwa dorongan yang diterima penggemar dari idola dapat memotivasi penggemar untuk mencapai tujuan hidup mereka. Kegiatan penggemar seperti menonton dan mendengarkan karya idola mereka dapat menghilangkan stres yang dialami penggemar.

Penelitian Aini (2019) menjelaskan para penggemar EXO di Bandung pada masa dewasa awal menunjukkan pada aspek *celebrity worship* atau pemujaan selebriti, penggemar memiliki kesejahteraan hidup yang buruk dikarenakan penggemar sulit berinteraksi dengan lingkungan, tidak mensyukuri hidupnya, dan masih bergantung pada orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurohmah & Prakoso (2019) yang menemukan bahwa perilaku *celebrity worship* pada penggemar EXO berhubungan negatif dengan kesejahteraan psikologis. Artinya, semakin tinggi tingkat pemujaan selebriti, maka semakin rendah kesejahteraan psikologisnya.

Ketika seseorang menjadi K-popers, banyak hal yang dapat membuat mereka merasa bahagia maupun takut, seperti yang telah dijelaskan pada artikel Aprilia (2016) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa hal yang sederhana namun bisa membuat K-popers merasa bahagia, yaitu disebabkan oleh tingkah laku sang idola yang menurut para penggemar lucu dan menghibur, melihat interaksi sang idola dengan selebriti lainnya, kemudian ketika menonton konser dan ketika sang idola mengeluarkan album baru. Ada beberapa hal yang membuat K-popers merasa takut atau khawatir yaitu ketika grup selebriti idolanya bubar, ketika selebriti idola mereka meninggalkan grup, ketika idolanya memiliki kekasih, dan ketika idolanya mengalami cedera atau meninggal.

Kebahagiaan dan ketakutan yang dirasakan oleh K-popers bisa dikaitkan dengan kesejahteraan yang dimiliki oleh K-popers tersebut. Hal tersebut tergantung dari evaluasi mengenai dirinya sendiri atau *subjective well-being* yang dimiliki oleh K-popers tersebut. Halim (2015) mendefinisikan *Subjective well-being* sebagai

evaluasi subyektif seseorang mengenai hidupnya, yang mencakup kepuasan hidup dan emosi positif yang ditandai dengan adanya optimisme, keceriaan atau kebahagiaan, dan aktif.

Subjective well-being menurut Compton (Mujamiasih dkk., 2013) terdiri dari dua variabel utama yaitu *happiness* dan *life satisfaction*. *Happiness* berkaitan dengan emosi individu dan bagaimana ia merasakan dirinya dan lingkungannya. *Life satisfaction* (kepuasan hidup) sendiri merupakan penilaian keseluruhan tentang penerimaan hidup individu itu sendiri. Seseorang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi dan menghadapi masalah dengan baik. Sebaliknya orang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, penuh perasaan pikiran dan perasaan negatif sehingga menimbulkan kecemasan, kemarahan, bahkan berisiko mengalami depresi (Rulanggi, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui tentang gambaran *Subjective well-being* pada *fangirl* EXO diusia dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai *Subjective well-being* pada *fangirl* EXO diusia dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan pedoman wawancara, observasi non partisipan dengan pedoman observasi. peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) berupa wawancara semi-terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis data kualitatif yang digunakan adalah model dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) meliputi : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, penulis menguji keabsahan data dengan uji kredibilitas menggunakan metode triangulasi sumber, serta *member check*.

HASIL

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, Subjek P merasa bahagia menjadi EXOL karena EXO adalah salah satu sumber kebahagiaannya. Subjek K bahagia dan semangat ketika mejadi *fangirl* EXO, karena subjek sudah menyukai EXO selama 9 tahun. Hasil skala kepuasan hidup yang telah dikerjakan oleh Subjek P menunjukkan bahwa ia memiliki sedikit kepuasan dalam hidupnya, karena subjek merasa belum mampu meraih dan masih merasa jauh dari semua impian-impiaannya.

Selanjutnya untuk Subjek K menunjukkan bahwa ia memiliki kepuasan hidup yang cukup tinggi karena ia merasa nyaman dengan hidupnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Subjek P merasa bahagia menjadi EXOL karena EXO adalah salah satu sumber kebahagiaannya. EXO dapat dengan instan mengalihkan emosi negatif menjadi emosi positif dan sudah menemani subjek disaat-saat terburuknya hingga sekarang. Subjek mengatakan ketika EXO *comeback* atau mengeluarkan album baru, akan sangat mempengaruhi mood subjek di hari tersebut atau bahkan seminggu kedepan karena masih merasakan euphoria dari lagu-lagu barunya. Subjek juga merasa senang ketika melihat tingkah lucu para member *divideo* atau acara show yang dibintangi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan pada artikel Aprilia (2016) yang mengatakan bahwa, ketika seseorang menjadi K-popers banyak hal yang dapat membuat mereka merasa bahagia maupun takut dan ada beberapa hal yang sederhana juga yang bisa membuat K-popers merasa bahagia, yaitu disebabkan oleh tingkah laku sang idola yang menurut para penggemar lucu dan menghibur, melihat interaksi sang idola dengan selebriti lainnya, kemudian ketika menonton konser dan ketika sang idola mengeluarkan album baru.

Adapun yang membuat subjek P merasa sedih selama menjadi *fangirl* EXO adalah ketika EXO terlibat atau terkena masalah, ketika EXO hiatus karena harus menjalankan wajib militer, ketika agensi memperlakukan EXO dengan tidak adil, dan subjek merasa kesal ketika EXO di ejek oleh temannya. Hal ini juga dirasakan oleh subjek K yang merasa sedih ketika EXO harus hiatus, dan ketika mendapat perlakuan tidak adil, masalah atau hujatan dari *haters*. Hal ini juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh Aprilia (2016) bahwa Ada beberapa hal juga yang membuat K-popers merasa takut atau khawatir yaitu ketika grup selebriti idolanya bubar, ketika selebriti idola mereka meninggalkan grup, ketika idolanya memiliki kekasih, dan ketika idolanya mengalami cedera atau meninggal.

Hasil wawancara pada subjek kedua menyatakan bahwa Subjek K bahagia dan semangat ketika mejadi *fangirl* EXO, karena subjek sudah menyukai EXO selama 9 tahun. EXO juga menjadi sumber kebahagiaan K karena mereka telah mengisi kehidupan subjek dengan keceriaan. K sangat antusias dengan adanya album baru EXO dan sangat senang ketika menonton video *reality show* yang dibintangi EXO Ketika subjek merasa sedih, ia akan menghibur diri dengan menonton video-video EXO. Subjek juga selalu mengambil nilai positif dalam melakukan kegiatan *fangirling* nya.

Peneliti juga menggunakan skala kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) milik Diener (2012:70). Hal ini bertujuan untuk mengukur kepuasan hidup subjek. Hasil dari skala kemudian ditanyakan kembali pada subjek dan berdasarkan dari hasil skala kepuasan hidup yang telah dikerjakan oleh Subjek P menunjukkan bahwa ia memiliki sedikit kepuasan dalam hidupnya, karena subjek merasa belum mampu meraih dan masih merasa jauh dari semua impian-impianya. Subjek juga merasa ingin mengubah sesuatu dalam hidup yang dijalannya seperti ingin lebih nyaman atau ingin lebih percaya diri dengan dirinya sendiri. Selanjutnya untuk Subjek K

menunjukkan bahwa ia memiliki kepuasan hidup yang cukup tinggi karena ia merasa nyaman dengan hidupnya.

KESIMPULAN

Carr (dalam Here & Priyanto, 2014) mendefinisikan *Subjective well-being* sebagai keadaan psikologis positif yang khas dengan kepuasan hidup yang tinggi, afeksi positif yang tinggi, dan afeksi negatif yang rendah. Menurut Diener *Subjective well-being* terbagi menjadi tiga aspek yaitu Aspek kognitif berupa kepuasan hidup (*life satisfaction*), afek positif (*positive affectivity*) serta afek negatif (*negative affectivity*). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada kedua subjek, didapat hasil bahwa subjek P memiliki kepuasan hidup yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan subjek yang mengatakan bahwa dikehidupan yang sekarang banyak problematika baru yang muncul dan sering merasa *overthinking*, *insecure*, namun dengan adanya EXO emosi negatif subjek dapat teralihkan menjadi emosi positif. Selanjutnya untuk subjek K memiliki tingkat dan kepuasan hidup yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari subjek yang merupakan orang yang nyaman dengan dirinya, dan optimis. Subjek juga menjadikan EXO sebagai motivator dan selalu membawa keceriaan dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, S. Sodik. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes, *Dasar Metodologi Penelitian; Editor: Ayup—Cetakan 1—Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015.*
- Adi, Rianto. 2004. Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit.
- Adila, R., Kurniawan, A. (2020). Proses Kematangan Emosi pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2020, Vol. 5(1), 21-34, doi: 10.20473/jpkm.v5i12020.21-34.
- Aini, W. Q., Rahayu, M. S., & Khasanah, A. N. (2019). Studi Deskriptif Psychological Well-Being pada Celebrity Worship Dewasa Awal di Komunitas EXO L Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(1).
- Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl k-pop. *Cognicia*, 9(1), 17–24. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059>
- Aprilia, N.(2016). Hal-hal biasa yang jadi luar biasa di mata Kpopers. 19 November. Retrieved from <https://inikpop.com/hal-hal-yang-biasa-jadi-luar-biasa-mata-kpopers/2/>
- Aruguete, M., Griffith, J., Edman, J., Green, T., & McCutcheon, L. (2014). Body image and celebrity worship. *Implicit Religion*, 17(2), 223–234.
- Arundati, N., Vania, A. A., & Arisanti, M. (2019). Perilaku Celebrity Worship pada Anggota Fandom EXO dalam Komunitas EXO-L Bandung. *Komunikasi*, 13(1), 53-72.

- Azzahra, M. S., & Ariana, A. D. (2021). Psychological Wellbeing Penggemar K-Pop Dewasa Awal yang Melakukan Celebrity Worship. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 137–148. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24729>
- Basid, R. A., & Elfariani, A. R. (2020). Analisis pengaruh subjective well being terhadap organizational citizenship behavior karyawan. *Optimal: Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 14(1), 1–15.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does High Self-Esteem cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness or Healthier Lifestyles?. *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1).
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13 (4), 544-559. <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR13-4/baxter.pdf>.
- Cahyani, D., & Purnamasari, Y. (2019). Celebrity Worship on Early Adult K-Pop Fangirling. 304(Acpch 2018), 167–170. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.41>
- Compton, W. C., & E, Hoffman. (2013). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Flourishing* 2nd edition. USA: Wadsworth.
- Creswell, J. (2008). *Educational research, planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Dewi, D. P. K. S., & Indrawati, K. R. (2019). Gambaran celebrity worship pada penggemar K-Pop usia dewasa awal di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 291.
- Dewi, L., Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Mei 2019, pp. 54-62.
- Diener, E. (2012). New Findings and Future Directions for Subjective Well-Being Research. *American Psychologist*, 67(8).
- Diener, E., Lucas, R. E. & Oishi, S. (2002). Subjective Well-being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. In Snyder, C.A. & Lopez, S.J. *Handbook of Psychology* (63-73). New York: Oxford University Press.
- Diener, E., Oishi, S. & Lucas, R. E. (2003). Personality culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluation of life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403 – 425.
- Diponegoro, A. M. dan Ru'iyah, S. (2013). Peran religiusitas islami dan kesejahteraan subyektif terhadap pemaafan remaja siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1).
- Fakhrunnisak, & Qudsyi, H. (2015). Perbedaan Subjective Well Being Antara Guru. *Jurnal RAP UNP*, 6(2), 126–135.
- Fatimah, N. A., Widyastuti, Y., & Estiwidani, D. (2020). Gambaran Kejadian Kurang Energi Kronis Siswi Kelas X Smk N 1 Tepus (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).

- Gumelar, A. S., Almaida, R., Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl K-Pop. *Cognicia* 2021, Vol 9(1):17–24. DOI:10.22219/cognicia.v9i1.15059.
- Halim, A, R. (2015). Pengaruh SelfCompassion terhadap Subjective Well Being pada Mahasiswa asal Luar Jawa Tahun Pertama Universitas Negeri Semarang. UNNES Semarang: (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Intani, Z. F., & Indati, A. (2017). Peranan wisdom terhadap subjective well-being pada dewasa awal. *Gajah Mada Journal of Psychology*. 3(3).
- Jannati, N. N., Qodariah, S. (2021). Pengaruh *Celebrity Worship* terhadap *Subjective Well Being* pada Penggemar NCT di Bandung. *Prosiding Psikologi*, Volume 7, No. 2, Tahun 2021. <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.28294>
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3
- lharasati, dewi dan Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being Lharasati Dewi Naila Nasywa. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54–62. <http://journals.sagepub.com/>
- Luhmann, M. (2017). The development of subjective well-being. Amsterdam: Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804674-6.00013-2>.
- Mahmudah, I. (2015). Dampak budaya Korean pop terhadap penggemar dalam perspektif keberfungsian sosial (studi kasus penggemar Korean pop EXO pada komunitas maupun non komunitas di Yogyakarta). Skripsi. Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Mihardja, J., & Paramita, S. (2019). Makna Idola Dalam Pandangan Penggemar (Studi Komparasi Interaksi Parasosial Fanboy dan Fangirl ARMY Terhadap BTS). *Koneksi*, 2(2), 393. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3915>
- Mujamiasih, M., Prihastuty, R., & Prihastuty, R. (2013). Subjective Well-Being (SWB): Studi indigenous karyawan bersuku jawa. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2(1), 36–42.
- Necula, A. E. (2017). The Hallyu Influence . K-POP on Foreign Lands. 1, 295–301.
- Noviyanti Dwi, I., Poerana Ana, F., Oxygentri, O. (2022). Kontruksi Makna Fangirling (Studi Fenomenologi Pada Fan Account Twitter Penggemar IU dikalangan Followers @_IUINDONESIA). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 9 No 2 Tahun 2022 Hal. : 813-821.
- Nurhazlina Mohd. Ariffin, M. J. S. R. K. (2021). Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>.
- Oishi, S., Diener, E., Suh, E. M., & Lucas, R. E. (1999). Value as a Moderator in Subjective Well-Being. *Journal of Personality*, 67(1).
- Pratiwi, R. Y., Hastarjo, S. (2021). Motif dan Kepuasan K-Popers dalam bermedia

sosial instagram.

- Rafsanjani, A. (2014). Analisis perilaku fanatisme penggemar boyband korea (studi pada komunitas safel dance club). Skripsi
- Ramdani, Z. (2017). Forgiving is not only forgetting (phenomenological study on forgiveness in individual who experiences a friendship conflict). *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences*, III(9), 829– 839.
- Robinson, O. C. (2018). A longitudinal mixed-methods case study of quarterlife crisis during the post-university transition: Locked-out and locked-in forms in combination. *Emerging Adulthood*, 7(3), 167-179. doi: 10.1177/2167696818764144.
- Rulangi, R., Fahera, J., & Novira, N. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Subjective Well-Being pada Mahasiswa. *Seminar Nasional Psikologi UM, April*, 406–412.
- Setiowati, E. (2014). Memahami kriteria kualitas penelitian: Aplikasi pemikiran penelitian kualitatif maupun kuantitatif. *Journal of Vocational Program University of Indonesia*, 2(2), 3–10.
- Sonia Visita Here dan Pius Heru Priyanto, “Subjective Well Being pada Remaja Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan”, *Psikodimensia*, Vol.13, No.1, Januari-Juni 2014, 10-21, hal 12.
- Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.
- Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.
- Sugiarto, E. (2015). Menyusun proposal penelitian kualitatif: skripsi dan tesis. Suaka Media.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung , Alfabeta.
- Sugiyono. (2017) . Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta; 2017.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. (2007). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal. *Jurnal Diversita*, 4 (1): 1-8.
- Triana, Y. (2014). Hubungan self-compassion dengan subjective well-being pada mahasiswa perantau. *Skripsi*.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press.

Widjaja, A. K., & Ali, M. M. (2015). Gambaran celebrity worship pada dewasa awal di Jakarta. HUMANIORA, 21-28.

Yohanes Hanggoro Tri Pamungkas, "Penelitian deskriptif: Subjective Well Being pada Biarawati Yogyakarta", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015), hal 7.



wnisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta